

PENELITIAN TINDAKAN BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT: STUDI KASUS PANGGUNG GEMBIRA

Anita Novianty¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Krida Wacana
Email: anita.novianty@ukrida.ac.id

ABSTRACT

Community programs are sometimes lacking in implementing sustainable framework. The community is merely used as a place for issues to arise and the program to take place. Community programs at university need a sustainable framework and the design based on responsible assessments. The purpose of this paper is to explain the outcomes of the authors' community service from 2017 to 2019 employing a community participation-based action research framework in replicating Panggung Gembira. Participants involved in this long-term community program consist of village's leader, elders, youth, and facilitator (consisting of academics and practitioners of psychodrama). The implementation of this community program consists of the preparation stage, planning stage, implementation stage, and evaluation stage. The data collection methods used in each stage varied including observation and interviews, focus group discussions, and field notes. This paper suggests a community participation-based action research framework for long-term community programs. The advantages, drawbacks, and implications of applying this framework will be discussed in this paper.

Keywords: action research, community service, participation

ABSTRAK

Terkadang program komunitas tidak memiliki kerangka kerja berkelanjutan. Komunitas hanya dijadikan tempat munculnya isu dan lokasi program diimplementasikan. Program komunitas dari universitas perlu kerangka kerja yang berkelanjutan dan dilandasi dengan asesmen yang bertanggung jawab. Tulisan ini menguraikan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis dari tahun 2017 hingga 2019 dengan kerangka kerja penelitian tindakan berbasis partisipasi masyarakat dengan mereplikasi Panggung Gembira. Partisipan yang terlibat dalam program komunitas jangka panjang ini terdiri dari kepala desa, sesepuh, pemuda dan pemudi dusun, serta fasilitator (terdiri dari akademisi dan praktisi psikodrama). Pelaksanaan program komunitas ini terdiri dari tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Penelitian tindakan berbasis partisipasi masyarakat ini dipilih karena pendekatan ini membangun hubungan yang mutual, pendekatan yang etis bagi pihak yang terlibat, serta berorientasi pada proses di mana dalam tiap tahapan pengembangan program melibatkan dan atas persetujuan masyarakat. Dengan demikian, baik peneliti atau desainer program dan masyarakat sama-sama saling belajar. Metode pengumpulan data yang digunakan di tiap tahapan beragam meliputi observasi dan wawancara, diskusi kelompok terarah, dan catatan lapangan. Tulisan ini merekomendasikan kerangka kerja penelitian tindakan berbasis partisipasi masyarakat untuk program komunitas yang sifatnya jangka panjang. Adapun keunggulan, keterbatasan, dan implikasi dari penggunaan kerangka kerja ini akan dibahas dalam tulisan ini.

Kata kunci: partisipasi, penelitian tindakan, program komunitas

1. PENDAHULUAN

Idealnya pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu kegiatan Tridharma perguruan tinggi menjadi salah satu wadah di mana terjadinya pembelajaran bersama antara universitas dan komunitas, yang pada akhirnya nanti akan mengarah pada pembangunan yang berkelanjutan. Akan tetapi, kenyataannya seringkali komunitas hanya dijadikan sebagai tempat munculnya isu dan lokasi dilakukannya program pengabdian masyarakat (Hacker, 2013). Selanjutnya, program pengabdian masyarakat ini akan disebut sebagai program komunitas. Program komunitas seringkali tidak 'berkelanjutan' (jangka panjang), melainkan sifatnya 'one-shot' yaitu sekali datang lalu pergi. Tentu tidak keliru jika memang tujuannya adalah bakti sosial, akan tetapi program komunitas 'idealnya' lebih dari sekedar bakti sosial. Dengan kerangka pengabdian masyarakat harapan paling ideal adalah terjadinya terapan hasil penelitian di universitas untuk berkontribusi dalam menyelesaikan isu di komunitas, dan hasil pengabdian masyarakat tersebut juga berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan di universitas yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik masyarakat.



Selain itu, seringkali pula program komunitas hadir untuk kebutuhan ‘si pembuat program’ bukan ‘masyarakat’. Dengan begitu, masyarakat rentan ditempatkan sebagai ‘objek yang butuh dibantu’, bahkan terkadang rentan menjadi objek yang dieksploitasi sekedar untuk berjalannya program (Novianty, 2018). Sementara itu, persoalan nyata yang ada di lapangan seringkali sangat kompleks. Tulisan Diah Widuretno (2017) di dalam bukunya yang berjudul ‘Gesang di Lahan Gersang’ menyoroti berbagai persoalan desa di tempat ia berkegiatan seperti putus sekolah, pernikahan dini, pindah dan mencari kerja di kota, dan lainnya. Berdasarkan amatan penulis ketika melakukan kegiatan di lapangan pada tahun 2017 di suatu desa, para pemuda-pemudi yang pindah ke kota dari desa untuk mencari kerja, ketika di-PHK dan kembali ke desa menjadi pengangguran. Padahal di desanya ada banyak lahan yang subur untuk ditanami dan dapat diolah menjadi hasil tertentu. Akan tetapi, ada berbagai macam persoalan seperti tidak adanya pengetahuan dan keterampilan untuk bertani atau berkebun walau orang tua mereka adalah petani, dan wilayah mereka adalah wilayah pertanian atau perkebunan. Seolah ada keterpisahan antara apa yang dipelajari di sekolah formal dengan apa yang ada di lingkungan sekitarnya.

Akibat keterpisahan produksi pengetahuan dengan konteks kehidupan seseorang dalam komunitas berimplikasi pada hilangnya pengetahuan lokal, identitas, cara pengatasan masalah komunitas, imigrasi ke kota hingga perusakan lingkungan. Nampaknya tulisan Anindita dkk (2017) yang menyoroti bahwa ada keterpisahan antara apa yang diajarkan pendidikan formal yang terpisah dari lingkungan kontekstual pembelajar berkontribusi pada persoalan ini. Mimpi anak sekolah adalah bekerja di kota. Ada stigma bahwa anak perlu lebih sukses dari orang tua (semisal nya, orang tua petani tidak ingin anaknya menjadi petani) dan definisi sukses adalah bekerja di kota (Widuretno, 2017). Maka dari itu muncul ide penulis untuk mereplikasi kembali ‘Panggung Gembira’ sebagai kelanjutan program komunitas yang pernah dilakukan pada tahun 2007 silam di wilayah yang sama dengan kerangka kerja penelitian tindakan berbasis partisipasi masyarakat.

Panggung Gembira, secara fisik panggung itu memang ada, akan tetapi secara psikologis Panggung Gembira sebagai wadah refleksi komunitas dengan memanfaatkan kesenian dan kearifan lokal setempat. Konsep yang dirujuk adalah keseniman sosial, sosiodrama, dan kesenian lokal. Teknik yang diaplikasikan terdiri dari monolog, dialog, menyanyi, tari, dan musik (penjelasan lebih rinci lihat Prawitasari, 2011). Metode Panggung Gembira menggunakan kerangka kerja penelitian tindakan berbasis partisipasi masyarakat. Kerangka kerja penelitian berbasis partisipasi masyarakat terdiri dari peneliti atau desainer program bersama masyarakat melakukan asesmen kebutuhan, mengumpulkan data awal, mengevaluasi tindakan, hingga menentukan persoalan yang dihadapi.

Kerangka ini berbentuk siklus, sehingga akan ada persoalan baru yang terus muncul karena pada dasarnya persoalan di masyarakat akan terus ada (Prawitasari & Novianty, 2021). Dalam konteks replikasi Panggung Gembira yang dilakukan oleh penulis, kerangka kerjanya terdiri dari a) Tahap persiapan, meliputi evaluasi bersama warga dusun terkait hasil kegiatan bersama setelah sepuluh tahun (dilakukan pada tahun 2017); b) Tahap perencanaan, meliputi menentukan kegiatan untuk melestarikan kesejahteraan dusun bersama warga (dilakukan pada awal tahun 2018); c) Tahap implementasi, meliputi pelaksanaan kegiatan bersama (dilakukan pada akhir tahun 2018), dan d) Tahap evaluasi, meliputi evaluasi bersama dengan warga (dilakukan pada tahun 2019). Tulisan ini akan berfokus pada alur kerja dan rekomendasi penelitian tindakan berbasis partisipasi masyarakat sebagai acuan dalam program komunitas yang sifatnya jangka panjang.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan dari tahun 2017 hingga 2019 di salah satu dusun di Bantul. Inisiasi Panggung Gembira di dusun ini pertama kali dilakukan pada tahun 2007 pasca gempa yang terjadi di dusun tersebut. Muncul konflik akibat ketidakadilan distribusi bantuan saat itu. Panggung Gembira menjadi salah satu wadah untuk melakukan refleksi dusun di atas panggung dengan menggunakan kearifan dan kesenian lokal khas dusun tersebut.

Pada bagian ini akan diuraikan secara singkat apa saja yang dilakukan pada tiap tahapan, yang terdiri dari tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Uraian lebih rinci untuk tiap tahapan telah dipublikasikan dalam prosiding pengabdian masyarakat sebelumnya (Novianty, Hadiwirawan, & Prawitasari, 2017;2018;2019;2020). Pada bagian ini akan diuraikan poin-poin utama yang dapat dilakukan di tiap tahapan jika akan mereplikasi dan menggunakan kerangka penelitian tindakan berbasis partisipasi masyarakat dari studi kasus Panggung Gembira.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan pada tahun 2017. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari a) Observasi, bertujuan mengamati kegiatan sehari-hari warga dusun dan situasi dusun; b) Wawancara, bertujuan mengetahui apa yang masih diingat warga tentang Panggung Gembira (tahun 2007) dan kegiatan warga sehari-hari; dan c) Diskusi kelompok terarah pada perangkat desa (kepala dusun, tokoh masyarakat, dan ketua RT, serta perwakilan pemuda-pemudi untuk mengetahui apa yang akan dilakukan terkait fisik Panggung Gembira dan niat melanjutkan kembali metode Panggung Gembira dalam situasi dusun saat ini.

Prosedur pelaksanaan tahap persiapan terdiri dari evaluasi dan asesmen awal yang dilakukan selama 6 hari tertanggal 23-29 Juli 2017. Penulis pertama didampingi dua asisten lapangan dari jurusan Antropologi dan Psikologi yang berasal dari wilayah yang sama dengan komunitas dituju. Tiap asisten lapangan mengisi pencatatan lembar kancah tiap hari dan hasil wawancaranya. Penulis pertama dan dua asisten lapangan tinggal di dusun (menginap di rumah kepala dusun) untuk melakukan observasi langsung situasi dan kegiatan warga dusun.

Hari pertama, peneliti dan asisten melakukan pertemuan untuk mendiskusikan topik dan data yang perlu digali di lapangan. Hari kedua hingga keempat, peneliti dan asisten tinggal di rumah kepala dusun untuk proses pengumpulan data pada warga dusun. Hari kelima peneliti bersama asisten melakukan pertemuan untuk mengumpulkan dan mengolah data mentah dari hasil observasi dan wawancara. Hari keenam adalah pertemuan diskusi kelompok terarah dengan perangkat desa dan perwakilan pemuda-pemudi. Hasil yang didapatkan dari asesmen awal di tahap ini yaitu a) Hal-hal yang masih diingat warga terkait Panggung Gembira; b) Kesan Panggung Gembira; c) Penggunaan Panggung Gembira saat ini; dan d) Harapan Panggung Gembira selanjutnya (Novianty, Hadiwirawan, & Prawitasari, 2017).

Tahap Perencanaan

Poin utama pada tahap perencanaan yang dilakukan pada awal tahun 2018 adalah penentuan kelompok sekutu yang akan melakukan kegiatan bersama dan mulai merencanakan, serta menyiapkan kegiatan. Dalam konteks Panggung Gembira, tahapan perencanaan yang dilakukan terdiri dari penentuan panitia dan pemain, latihan kesenian yang akan ditampilkan di panggung, latihan drama, serta penggalangan dana, agar kelompok 'sekutu' dapat belajar membuat proposal dan melakukan penggalangan dana atas inisiatif mereka sendiri. Orang-orang yang terlibat dalam tahapan ini adalah kelompok pemuda-pemudi dari dua dusun yang merupakan satu desa. Dalam



tahap perencanaan, terdapat satu orang fasilitator sebagai pelatih keterampilan teater, dan satu orang undangan sebagai pembicara dalam diskusi kelompok yaitu pendiri Sekolah Pagesangan untuk berbagi pengalaman dalam mengembangkan pertanian organik dan menjadikan generasi muda desa berdaya, serta melestarikan kearifan lokal desanya.

Teknik pengumpulan data terdiri dari a) Metode amatan langsung digunakan untuk mengamati proses diskusi kelompok terarah, mini workshop psikodrama, serta amatan komunikasi yang berjalan di dalam forum untuk melihat respon individu dalam kelompok; b) Diskusi kelompok dilakukan beberapa kali untuk membahas mengenai kesepakatan kegiatan yang dilakukan, terutama komitmen tiap pemuda-pemudi dusun untuk terus terlibat dan melanjutkan kegiatan bersama; dan c) Dokumentasi yang dikumpulkan oleh penulis dan pemuda-pemudi dusun yang dibagikan ke dalam forum Whatsapp Group yang berguna sebagai rekam jejak proses kerjasama antar pemuda-pemudi dusun (Novianty, Hadiwirawan, & Prawitasari, 2018).

Tahap Implementasi

Tahap implementasi yang dilakukan pada akhir tahun 2018 merupakan pelaksanaan dari kegiatan yang telah direncanakan pada tahapan sebelumnya. Di dalam pelaksanaan kegiatan ada berbagai macam kegiatan kesenian lokal maupun kontemporer yang dilakukan oleh kelompok anak-anak, kelompok pemuda-pemudi, kelompok dewasa, serta lansia. Ada yang menjadi pemain dan ada yang menjadi penonton. Ada drama yang ditampilkan oleh kelompok pemuda-pemudi, serta ada Kethoprak yang dimainkan oleh kelompok pemuda-pemudi dan kelompok dewasa di dusun.

Dari tahapan implementasi ini ada dua poin utama yang teramati yaitu perbedaan latar dan situasi sosial pada tahun 2007 dan 2018. Panggung Gembira pada tahun 2007 diadakan sebagai sarana untuk mengelola konflik dan membawa hiburan di tengah peristiwa traumatis, maka Panggung Gembira yang diadakan pada tahun 2018 membawa nuansa hiburan di tengah rutinitas harian warga dusun. Tidak muncul permasalahan ataupun konflik antar warga yang menjadi narasi atau dialog di atas panggung. Drama yang dibawakan oleh pemuda-pemudi dusun pun lebih menyoroti topik umum yang menjadi bahasan publik yaitu politik, walau ada narasi kontekstual yang muncul yaitu dialog mengenai pengangguran.

Selain itu, Panggung Gembira tahun 2007 didominasi oleh unsur budaya Jawa, sementara pada tahun 2018 yang dikoordinasikan oleh para pemuda-pemudi dusun telah mengalami pencampuran antara budaya Jawa, budaya pop dan bahasa asing. Hal ini ditandai dari pemilihan nama kelompok seni yang menggunakan bahasa Inggris dan busana pemain seni di atas panggung yang menggabungkan unsur lokal (kain batik) dan modern. Selain itu, kesenian yang ditampilkan merupakan pencampuran antara musik dan tari tradisional, serta budaya pop, hingga bahasa pengantar yang digunakan oleh pemuda dan pemudi dusun sebagai pembawa acara yang menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Novianty, Hadiwirawan, & Prawitasari, 2019).

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan pada akhir tahun 2019, dengan diskusi kelompok terarah bersama para pemuda-pemudi dusun yang terlibat penuh menjadi 'sekutu' dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Panggung Gembira. Ada tiga poin utama yang disoroti dalam tahap evaluasi ini yaitu refleksi pemuda-pemudi dusun dalam proses Panggung Gembira, refleksi pemuda-pemudi dusun atas hasil Panggung Gembira, dan harapan pemuda-pemudi terkait masa depan dusun. Dalam tahap evaluasi ini para pemuda-pemudi merefleksikan dinamika kelompok yang terjadi, kesadaran ada budaya lokal mereka yang luntur sehingga memengaruhi dinamika kelompok tersebut, adanya

kebutuhan akan ‘sosok’ yang menyatukan, serta mulai muncul persoalan baru yang disoroti untuk ditindak lanjuti nantinya (Novianty, Hadiwirawan, & Prawitasari, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan ringkasan mengenai tahapan dalam proses replikasi Panggung Gembira dengan kerangka kerja penelitian tindakan berbasis partisipasi masyarakat, ada beberapa poin yang dapat dijadikan acuan pada tiap tahapan, yaitu sebagai berikut: a) Tahap Persiapan terdiri dari memahami konteks, membuat catatan atau lembar kancah, identifikasi ‘sekutu’, dan identifikasi aset komunitas; b) Tahap Perencanaan terdiri dari menentukan kegiatan dan menentukan orang yang terlibat; c) Tahap Implementasi terdiri dari melakukan kegiatan atau tindakan; dan d) Tahap Evaluasi terdiri dari refleksi atas proses, refleksi atas hasil, dan harapan atau tindak lanjut ke depan.

Salah satu elemen kunci dalam kerangka kerja penelitian tindakan berbasis partisipasi masyarakat adalah asesmen awal yaitu yang terangkum dalam tahapan persiapan. Ada beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan untuk dilakukan yaitu: a) Memahami konteks (identifikasi perbedaan bahasa, konteks wilayah, norma atau aturan komunitas, cara pandang dan atribusi lainnya sesuai lapangan yang dituju. Hal ini akan berguna dalam menentukan apa yang dibutuhkan di lapangan. Seperti halnya penulis pertama yang datang dari konteks wilayah, bahasa dan budaya yang berbeda dengan lapangan yang dituju, maka secara sadar membutuhkan asisten lapangan dari wilayah setempat; b) Membuat catatan atau lembar kancah melalui pengamatan, untuk mendapatkan pemahaman, pengetahuan, atau makna dari suatu peristiwa atau aktivitas yang terjadi di sekitar masyarakat. Kunci utamanya peneliti atau desainer program perlu mengetahui terkait peristiwa atau kegiatan yang ada di sekitar masyarakat, tempat dan orang-orang yang ada di sana; c) Menentukan ‘orang-orang kunci’ di komunitas untuk membuat ‘sekutu’. Lembar survei sosiogram dari penelitian Smith & Fink (2015) dapat berguna ketika peneliti atau desainer program belum sama sekali memiliki bayangan atau rekan di lapangan yang dapat dijadikan ‘sekutu’. Melalui sosiogram tersebut, peneliti atau desainer program dapat menentukan peran *connector* di kelompok yang berpotensi menjadi sekutu di lapangan; dan d) Identifikasi aset komunitas (fisik sosial, kesenian, dan kearifan lokal setempat). Identifikasi ini penting karena pada saat mendesain program sebisa mungkin dalam menyusun strategi penyelesaian masalah menggunakan aset komunitas yang ada, tidak dengan membuat sesuatu yang baru atau malah tidak ada di komunitas tersebut. Tujuannya agar ada atau tidak adanya peneliti atau desainer program, komunitas dapat mengelola persoalannya dengan aset komunitas yang mereka miliki. Cara lain yang dapat ditempuh adalah melakukan transfer pengetahuan atau keterampilan baru tersebut ke ‘orang-orang kunci’ di lapangan agar terjadi pendampingan berjenjang (lihat Prawitasari, 2011).

Metode Panggung Gembira dapat digunakan sebagai wadah reflektif kolektif bagi warga dusun untuk mencerminkan kembali situasi dusun mereka, baik dalam konteks pasca peristiwa traumatis yang dihadapi secara kolektif maupun menggambarkan situasi keseharian dusun. Di sini penekanannya bukan pada apa yang dikatakan melainkan apa yang ditunjukkan melalui Panggung Gembira tersebut. Selain itu, Panggung Gembira juga dijadikan sebagai wadah pelestarian kesenian lokal. Pada tahap evaluasi, terlihat bahwa proses membangun Panggung Gembira memberikan dampak reflektif pada para pemuda-pemudi dusun yang terlibat dalam menyadari mulai lunturnya kearifan lokal yang sebenarnya dimiliki oleh dusun. Dari uraian ini dapat dilihat bahwa penekanan metode ini utamanya berorientasi pada proses refleksi atas proses dan hasil Panggung Gembira yang dibangun bersama-sama.

Kerangka kerja penelitian tindakan berbasis masyarakat mengandung tantangan, keunggulan, dan juga peluang untuk diterapkan di komunitas. Adapun tantangan kerangka kerja ini terdiri dari a)



Alokasi waktu, pendekatan ini butuh waktu lebih panjang dari pendekatan lainnya (terutama yang sudah memiliki standar pengukuran) untuk mengidentifikasi orang kunci dalam komunitas dan meyakinkan mereka bergabung dalam program, serta butuh waktu untuk orang di komunitas mengidentifikasi isu mereka sendiri; b) Desain riset, dapat berubah sewaktu-waktu di lapangan menyesuaikan dinamika komunitas dan memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mengimplementasikannya; c) Pengajuan proposal dan pendanaan. Mencari input dan keterlibatan orang-orang di komunitas bisa jadi proses yang lambat, terutama ketika ada batasan waktu dari pendana; d) Komitmen orang-orang di komunitas yang perlu dijaga untuk waktu keterlibatan yang lama; dan e) Pengumpulan data, analisis, dan interpretasi perlu disampaikan pada komunitas yang mana akan memakan waktu dan diskusi yang berulang antara peneliti dan orang-orang di komunitas (Hacker, 2013).

Sementara itu, keunggulannya yaitu a) Dampak riset dapat sampai dan bermanfaat bagi orang-orang di komunitas untuk menyelesaikan masalah mereka; b) Peneliti juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengembangkan kerangka konsep dari produksi pengetahuan '*westernized*' menjadi produksi pengetahuan kontekstual; c) Partisipasi komunitas dalam mengidentifikasi isu dan intervensi mereka sendiri akan menjadi sangat relevan dan dapat menjaga komitmen mereka untuk menyelesaikan program/ riset; d) Menghindari eksploitasi komunitas dan menjaga '*power*' seimbang pada kedua kelompok (peneliti dan komunitas); dan e) Komunitas akan tahu dan merasakan kontribusi mereka dalam pengembangan pengetahuan, serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam menyelesaikan isu komunitas mereka (Hacker, 2013).

4. KESIMPULAN

Ada banyak kerangka kerja yang dapat dijadikan acuan untuk kerja atau program komunitas. Akan tetapi, penelitian tindakan berbasis partisipasi masyarakat ini dipilih karena pendekatan ini membangun hubungan yang mutual, pendekatan yang etis bagi pihak yang terlibat, serta berorientasi pada proses di mana dalam tiap tahapan pengembangan program (persiapan, perencanaan, implementasi hingga evaluasi) melibatkan dan atas persetujuan masyarakat. Dengan begitu, baik peneliti atau desainer program dan masyarakat sama-sama saling belajar. Masyarakat menyadari isu mereka, menggunakan kearifan lokal setempat, dan ada pengalaman belajar bersama. Begitu pula peneliti atau desainer program dapat melakukan pengecekan teori dan konsep di lapangan, dan bukti lapangan dapat digunakan untuk mengembangkan teori dan konsep yang lebih kontekstual untuk masyarakat. Walau demikian, tentu kerangka ini pun tidak luput dari kritik, salah satunya pengakuan bahwa kerangka ini lebih efektif tidak didasari dari pengukuran berbasis eksperimen yang lebih dapat meyakinkan, melainkan hanya didasari dari data kualitatif yang sifatnya naratif.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih ditujukan kepada kepala dukuh, sesepuh, pemuda dan pemudi dusun, serta seluruh warga dusun yang terlibat dalam program pengabdian masyarakat berjangka panjang ini. Selain itu, program ini juga tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) yang telah mendanai Panggung Gembira dalam rentang waktu 2017-2019 pada tiap tahapan yakni tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Selain itu, ide dan tulisan ini juga disajikan dalam pelatihan terkait penerapan teknik dalam intervensi komunitas yang diselenggarakan oleh Ikatan Psikologi Klinis Indonesia pada Bulan November 2021.

REFERENSI

- Anindita, A.D., Manurung, B., Rokhdian, D., Apristawijaya, F.M., & Fawaz. (2019). *Melawan setan bermata runcing: Pengalaman gerakan pendidikan sokola*. Penerbit: Sokola Institute
- Hacker, K. (2013). *Community-based participatory research*. United States of America: Sage Publishing, Inc.
- Novianty, A. (2018). Participatory action research model: Bridging the gap between university and community partnership. *Proceeding International Conference on University and Intellectual Culture* (hal. 13-23), Universitas Negeri Jakarta. ISBN: 978-602-8768-36-8
- Novianty, A., Hadiwirawan, O., & Prawitasari, J.E. (2017). Evaluasi hasil penyesuaian dusun melalui panggung gembira pasca gempa. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), D1-6.
- Novianty, A., Hadiwirawan, O., & Prawitasari, J.E. (2018). Tahap perencanaan panggung gembira: Merajut kembali gotong royong pemuda/i dusun. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 553-560.
- Novianty, A., Hadiwirawan, O., Prawitasari, J.E. (2019). Tahap implementasi panggung gembira: “Menjaga Tradisi, Membangun Negri”. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 281-289.
- Novianty, A., Hadiwirawan, O., Prawitasari, J.E. (2020). Tahap evaluasi panggung gembira: Pemuda/i dan masa depan dusun. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 867-877.
- Prawitasari, J.E. (2011). *Psikologi klinis: Pengantar terapan mikro dan makro*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prawitasari, J.E., & Novianty, A. (2021). *Psikologi Kesehatan Komunitas* (hal.135 - 162) dalam Buku Kesehatan: Perspektif Nonmedis dan Multidisiplin. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Smith, R.A., & Fink, E.L. (2015). Understanding the influential people and social structures shaping compliance. *Journal of Social Structure*, 16, 4-19
- Widuretno, D. (2017). *Gesang di lahan gersang*. Yogyakarta.